BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dakwah Islam di era modern, kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh dai, pendidik agama, maupun mahasantri. Dakwah tidak hanya menuntut penguasaan materi keagamaan, tetapi juga kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, persuasif, dan sesuai dengan konteks audiens. Karena itu, komunikasi dakwah dipahami sebagai proses penyampaian nilai Islam melalui pendekatan komunikasi yang efektif, terarah, dan bermakna bagi mad'u (Effendi & Rustandi, 2020)

Di sisi lain, program Tahfiz Al-Qur'an merupakan bentuk pembinaan keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pembentukan kedisiplinan, kesungguhan belajar, dan penguatan karakter religius mahasantri. Mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung dipersiapkan bukan hanya sebagai penghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai komunikator Islam yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dakwah secara santun dan argumentatif di tengah masyarakat.

Namun Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada satu *halaqah* yang terdiri dari 8 mahasantri putra, ditemukan variasi antara jumlah hafalan Al-Qur'an dan kemampuan komunikasi mereka. Sebanyak 4 mahasantri memiliki hafalan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

banyak, namun kemampuan komunikasinya masih kurang baik. Selain itu, terdapat 1 mahasantri dengan hafalan yang relatif sedikit, tetapi memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik. Selanjutnya, 2 mahasantri lainnya memiliki hafalan yang sedikit dan juga menunjukkan kemampuan komunikasi yang kurang baik. Sementara itu, terdapat 1 mahasantri yang memiliki hafalan yang banyak serta didukung dengan kemampuan komunikasi yang cukup baik.. Dari hasil observasi awal tersebut kemampuan hafalan mahasantri tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan komunikasinya. Sebagian mahasantri memiliki hafalan yang baik, tetapi masih kurang percaya diri ketika berbicara di depan jamaah atau menyampaikan materi dakwah secara sistematis. Sebaliknya, ada mahasantri yang cukup komunikatif tetapi jumlah hafalannya belum tinggi. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi kemampuan yang menarik untuk diteliti secara akademik, terutama terkait pengaruh program Tahfiz terhadap kemampuan komunikasi dakwah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji hubungan antara program Tahfiz Al-Qur'an dengan kemampuan komunikasi dakwah mahasantri. Selama ini, kajian mengenai Tahfiz lebih banyak menekankan pada aspek hafalan, religiusitas, dan pembinaan karakter, sementara penelitian yang secara langsung mengaitkan Tahfiz dengan kompetensi komunikasi dakwah masih relatif terbatas. Padahal, komunikasi dakwah tidak hanya terkait kemampuan berbicara, tetapi juga menyangkut pemahaman pesan keagamaan, pengelolaan bahasa religius, serta

kemampuan menyampaikan makna ayat secara kontekstual kepada audiens (Effendi & Rustandi, 2020).

Secara keilmuan, topik ini memiliki relevansi kuat dengan bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Program Tahfiz berpotensi membentuk kepribadian religius, kedalaman penghayatan ayat, serta sikap spiritual mahasantri yang dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam kegiatan dakwah. Oleh karena itu, penting untuk menguji secara empiris apakah program Tahfiz Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi dakwah mahasantri di Ma'had Tahfiz UIN Bandung.

Dari sisi akademik, penelitian ini penting dilakukan sebagai bahan evaluasi terhadap proses pembinaan mahasantri, khususnya terkait integrasi antara pembinaan hafalan Al-Qur'an dan pengembangan kompetensi komunikasi dakwah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pembinaan mahasantri, serta memperkaya khazanah penelitian dalam bidang dakwah dan komunikasi Islam yang mengkaji pengaruh program keagamaan terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1) Bagaimana Tingkat pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an pada Mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung?
2) Bagaimana tingkat kemampuan komunikasi dakwah Mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung?
3) Seberapa besar pengaruh Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap kemampuan komunikasi dakwah Mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan mengetahui pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an sebagai bentuk pembinaan terhadap Mahasantri di Ma'had Tahfiz UIN Bandung.
2 Mengetahui serta menggambarkan kemampuan komunikasi dakwah Mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung.
3 Menganalisis pengaruh Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap kemampuan komunikasi dakwah Mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Bagian ini menjelaskan kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian, baik dalam ranah akademis maupun praktis, sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian mengenai

pengaruh Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap kemampuan komunikasi dakwah mahasantri di Ma'had Tahfiz UIN Bandung.

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya pada kajian yang berkaitan dengan komunikasi dakwah dan pembinaan mahasantri melalui program Tahfiz Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan empiris yang memperkaya literatur mengenai pengaruh program keagamaan terhadap kompetensi komunikasi dakwah mahasiswa, serta menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian dengan tema atau objek penelitian yang sejenis.

1.4.2 Secara Praktis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Ma'had Tahfiz UIN Bandung sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam pengembangan program pembinaan Tahfiz, sehingga pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada capaian hafalan, tetapi juga mendukung penguatan kemampuan komunikasi dakwah mahasantri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi mahasantri sebagai bentuk pemahaman mengenai pentingnya integrasi antara hafalan Al-Qur'an dan keterampilan

komunikasi dakwah sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan atau universitas lain yang menyelenggarakan program Tahfiz dalam merancang model pembinaan yang seimbang antara aspek religiusitas dan kompetensi komunikasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Landasan Teori

1) Teori S-O-R (Stimulus–Organism–Response)

Teori S-O-R (*Stimulus–Organism–Response*) merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu komunikasi yang menjelaskan bahwa perubahan pada diri individu tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui suatu proses bertahap. Proses tersebut diawali dengan adanya rangsangan dari luar (*stimulus*), yang kemudian diproses dalam diri individu (*organism*), hingga akhirnya menghasilkan suatu bentuk tanggapan atau perubahan (*response*). Dalam kajian komunikasi kontemporer, model ini banyak digunakan untuk memahami bagaimana faktor eksternal mampu memengaruhi kondisi psikologis dan perilaku seseorang (Eroglu, Machleit, & Davis, 2001; Kim & Lennon, 2013).

Stimulus dalam konteks ini dapat berupa pesan, program, atau pengalaman yang diterima individu. Selanjutnya, stimulus tersebut tidak langsung menghasilkan perubahan, tetapi terlebih dahulu diolah melalui aspek internal individu, seperti pemahaman, sikap, emosi, dan kondisi mental. Proses pengolahan inilah yang disebut sebagai organism. Hasil dari keseluruhan proses tersebut adalah response, yaitu bentuk perubahan yang tampak, baik dalam sikap, perilaku, maupun kemampuan tertentu (Mehrabian & Russell, 1974).

Dalam penelitian ini, kerangka S-O-R digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel sebagai berikut:

Program Tahfiz Al-Qur'an sebagai stimulus (S)

Mahasantri sebagai organism (O)

Kemampuan komunikasi dakwah sebagai response (R)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Dengan demikian, teori ini memberikan dasar pemahaman bahwa kemampuan komunikasi dakwah tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses internal yang dipengaruhi oleh pengalaman pembinaan keagamaan yang diterima mahasantri.

2) Konsep Program Tahfiz Al-Qur'an (Variabel X)

Program Tahfiz Al-Qur'an dapat dipahami sebagai suatu bentuk pembinaan keagamaan yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kebiasaan ibadah yang konsisten (Maesaroh, 2021).

Dalam praktiknya, kegiatan dalam program Tahfiz meliputi setoran hafalan, pengulangan hafalan (murojaah), pembinaan akhlak, serta pembiasaan aktivitas ibadah. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan sehingga membentuk pola perilaku religius dan meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik (Hikmah, 2023).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Secara konseptual, Program Tahfiz Al-Qur'an dapat dilihat sebagai bentuk stimulus yang tidak hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku mahasantri dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator variabel Program Tahfiz Al-Qur'an dalam penelitian ini meliputi:

(1) Kegiatan hafalan dan murojaah

(2) Pembinaan akhlak Qur'ani

(3) Kedisiplinan dalam ibadah dan aktivitas keagamaan

Variabel ini berperan sebagai variabel independen (X).

3) Konsep Kemampuan Komunikasi Dakwah (Variabel Y)

Kemampuan komunikasi dakwah merujuk pada kecakapan individu dalam menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dengan cara yang efektif, terstruktur, dan sesuai dengan etika dakwah. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berbicara, tetapi juga mencakup penguasaan materi, pemilihan bahasa, serta kemampuan membangun interaksi dengan audiens (Effendi & Rustandi, 2020).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam pelaksanaan dakwah, seorang komunikator dituntut mampu menyampaikan pesan secara jelas dan sistematis, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi audiens. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa percaya diri dan kesiapan mental juga berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi dakwah (Fauzi, 2022).

Secara konseptual, kemampuan komunikasi dakwah merupakan bentuk kompetensi yang berkembang melalui proses pembelajaran dan pengalaman, termasuk melalui kegiatan pembinaan keagamaan seperti program Tahfiz Al-Qur'an.

Adapun indikator kemampuan komunikasi dakwah dalam penelitian ini meliputi:

(1) Kejelasan dalam menyampaikan pesan dakwah

(2) Penguasaan materi serta keteraturan penyampaian

(3) Kepercayaan Diri serta Interaksi dalam Komunikasi Dakwah

Variabel ini berfungsi sebagai variabel dependen (Y).

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun atas dasar asumsi bahwa proses pembinaan keagamaan memiliki peran dalam membentuk kemampuan individu, termasuk dalam aspek komunikasi dakwah. Program Tahfiz Al-Qur'an sebagai suatu bentuk pembinaan yang terstruktur tidak hanya memberikan pengalaman menghafal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, serta penguatan mental.

Jika ditinjau melalui teori S-O-R, program Tahfiz berfungsi sebagai stimulus yang diterima oleh mahasantri. Stimulus tersebut kemudian diproses

dalam diri individu melalui berbagai aspek internal, seperti pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, penghayatan nilai-nilai keislaman, serta pembentukan rasa percaya diri. Hasil dari proses tersebut adalah munculnya respons berupa kemampuan komunikasi dakwah yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kualitas pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan tingkat kemampuan komunikasi dakwah mahasantri. Semakin optimal program dijalankan, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya kemampuan komunikasi dakwah yang baik.

Gambar. 1.1 Kerangka Konseptual



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan melalui pengujian empiris. Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan Teori S-O-R (*Stimulus–Organism–Response*) sebagai dasar dalam melihat hubungan antara variabel.

Dalam teori tersebut, Program Tahfiz Al-Qur'an diposisikan sebagai *stimulus* (S) yang memberikan rangsangan kepada mahasantri melalui pembinaan hafalan, pembentukan akhlak Qur'ani, serta kedisiplinan ibadah. *Stimulus* tersebut diproses dalam diri mahasantri (*organism*) dan diharapkan menghasilkan *respons* (R) berupa kemampuan komunikasi dakwah yang lebih baik.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

H_0 (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap kemampuan komunikasi dakwah mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung.

H_1 (Hipotesis Alternatif):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap kemampuan komunikasi dakwah mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung.

Hipotesis ini akan diuji melalui analisis statistik menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh serta tingkat signifikansinya..

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Tahfiz Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang beralamat di Jalan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40292. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan empiris. Pertama, Ma'had Tahfiz UIN Bandung merupakan lembaga pembinaan mahasiswa yang secara khusus menyelenggarakan Program Tahfiz Al-Qur'an secara terstruktur dan berkelanjutan, sehingga relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji pengaruh program Tahfiz terhadap kemampuan komunikasi dakwah mahasantri.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme sebagai kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Paradigma positivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat objektif, terukur, dan dapat diamati secara empiris melalui indikator-indikator yang jelas. Pengetahuan ilmiah dalam paradigma ini diperoleh melalui proses pengujian hipotesis dan analisis data secara sistematis serta logis (Sugiyono, 2022; Bungin, 2017).

Pemilihan paradigma positivisme dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian pengaruh Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap kemampuan komunikasi dakwah mahasantri. Oleh karena itu, penelitian ini menuntut adanya pengukuran variabel yang jelas dan terstruktur agar hubungan kausalitas antar variabel dapat diuji secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan perspektif objektif, yang menekankan pada pengamatan perilaku dan struktur sosial yang dapat diukur secara numerik. Pendekatan behavioristik digunakan untuk mengamati kemampuan komunikasi dakwah mahasantri sebagai perilaku yang tampak dan dapat

diukur melalui indikator-indikator tertentu, seperti kejelasan penyampaian pesan, penguasaan materi, dan kepercayaan diri dalam berdakwah. Sementara itu, pendekatan struktural digunakan untuk melihat Program Tahfiz Al-Qur'an sebagai suatu sistem pembinaan yang memiliki struktur, aturan, dan pola kegiatan yang memengaruhi pembentukan kemampuan komunikasi dakwah mahasantri (Bungin, 2017; Arikunto, 2019).

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif objektif, penelitian ini menekankan pada penggunaan instrumen penelitian yang terstandar, teknik pengumpulan data yang sistematis, serta analisis statistik dalam menguji hipotesis penelitian. Pendekatan ini dinilai paling tepat untuk menjelaskan fenomena penelitian secara objektif, terukur, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Metode survei dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap kemampuan komunikasi dakwah mahasantri, sehingga diperlukan pengumpulan data secara langsung dari responden melalui instrumen penelitian yang terstruktur dan terstandar.

Metode survei memungkinkan peneliti untuk memperoleh data mengenai persepsi, sikap, dan kemampuan komunikasi dakwah mahasantri secara objektif dan sistematis. Data tersebut kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen sesuai dengan hipotesis penelitian. Penggunaan metode ini sejalan dengan karakteristik penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengukuran variabel, pengujian hipotesis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan data empiris (Sugiyono, 2022; Bungin, 2017).

Selain itu, metode survei dinilai tepat karena populasi penelitian terdiri dari mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung yang relatif homogen dan dapat dijangkau secara langsung. Melalui metode ini, peneliti dapat menggambarkan kondisi objektif pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an serta tingkat kemampuan komunikasi dakwah mahasantri, sekaligus mengidentifikasi besaran pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Dengan demikian, metode survei dipandang paling sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, karena mampu memberikan gambaran empiris serta hasil analisis yang terukur mengenai pengaruh Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap kemampuan komunikasi dakwah mahasantri.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data yang dapat diukur secara objektif dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Penggunaan data kuantitatif sejalan dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengukuran variabel secara sistematis dan pengujian hipotesis berdasarkan data empiris (Sugiyono, 2022; Bungin, 2017).

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengukuran terhadap variabel Program Tahfiz Al-Qur'an dan Kemampuan Komunikasi Dakwah Mahasantri melalui instrumen penelitian berupa angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap kemampuan komunikasi dakwah mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2) Sumber Data

(1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mengikuti Program Tahfiz Al-Qur'an. Mahasantri dipilih sebagai sumber data primer karena mereka merupakan subjek yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program Tahfiz dan memiliki pengalaman empiris yang relevan dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 2019).

Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian angket penelitian. Responden yang dijadikan sumber data primer adalah mahasantri yang bersedia memberikan data secara langsung, jujur, dan akurat sesuai dengan kondisi yang mereka alami selama mengikuti Program Tahfiz Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data sekunder meliputi dokumen resmi Ma'had Tahfiz UIN Bandung, buku-buku referensi, jurnal ilmiah, skripsi, serta sumber lain yang relevan

dengan kajian Program Tahfiz Al-Qur'an, komunikasi dakwah, dan metodologi penelitian (Bungin, 2017).

Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoritis, mendukung analisis hasil penelitian, serta memberikan gambaran kontekstual mengenai objek penelitian. Dengan demikian, data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.7.5 Populasi dan Sampel

1) Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasantri Ma'had Tahfiz Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang mengikuti Program Tahfiz Al-Qur'an. Populasi penelitian dipahami sebagai keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan fokus penelitian, yang kemudian dijadikan dasar untuk penarikan kesimpulan penelitian (Riduwan, 2020).

Mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung dipilih sebagai populasi karena mereka berada dalam satu sistem pembinaan Tahfiz yang terstruktur, mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an secara rutin, serta

memiliki pengalaman langsung yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu Program Tahfiz Al-Qur'an dan kemampuan komunikasi dakwah.

2) Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi yang dipilih untuk dijadikan sumber data penelitian. Penggunaan sampel dilakukan apabila peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengumpulan data terhadap seluruh anggota populasi, sehingga diperlukan sebagian anggota populasi yang dapat mewakili karakteristik objek penelitian (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, populasi penelitian terdiri atas seluruh mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung yang mengikuti Program Tahfiz Al-Qur'an dengan jumlah sebanyak 157 mahasantri. Penentuan sampel dilakukan untuk memperoleh responden yang dianggap mampu merepresentasikan kondisi populasi penelitian terkait Program Tahfiz Al-Qur'an dan kemampuan komunikasi dakwah mahasantri.

Jumlah sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Taro Yamane dengan tingkat kesalahan (*sampling error*) sebesar 10%. Rumus ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan ukuran populasi yang telah diketahui sehingga jumlah responden yang diperoleh

tetap memenuhi prinsip keterwakilan data penelitian (Riduwan & Akdon, 2015).

Dalam penelitian ini, tingkat kesalahan (*sampling error*) yang digunakan sebesar 10% dengan pertimbangan bahwa populasi penelitian memiliki karakteristik yang relatif homogen, yaitu seluruh anggota populasi merupakan mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung yang mengikuti Program Tahfiz Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan tingkat kesalahan 10% masih dapat diterapkan dalam penelitian sosial dengan jumlah populasi yang terbatas, karena tetap memberikan tingkat keterwakilan sampel yang memadai untuk melakukan analisis statistik terhadap hubungan antarvariabel penelitian (Sugiyono, 2022; Riduwan & Akdon, 2015).

Adapun rumus Taro Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (*sampling error*)

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 157 mahasantri dengan tingkat kesalahan sebesar 10% (0,1), maka jumlah sampel penelitian dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{157}{1 + 157(0{,}1)^2}$$

$$n = \frac{157}{1 + 157(0{,}01)}$$

$$n = \frac{157}{2{,}5}$$

$$n = 61{,}08$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dengan jenis simple random sampling. Teknik tersebut memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi responden penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan agar sampel yang diperoleh dapat menggambarkan populasi secara objektif serta mengurangi kemungkinan adanya keberpihakan dalam pemilihan responden (Sugiyono, 2022).

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket) sebagai instrumen utama. Penggunaan kuesioner dipilih karena sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang menuntut data bersifat objektif, terukur, dan dapat dianalisis secara statistik. Melalui kuesioner, peneliti dapat memperoleh data langsung dari responden, yaitu mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung, terkait persepsi mereka terhadap pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an serta kemampuan komunikasi dakwah yang dimiliki (Riduwan, 2018).

Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel penelitian. Variabel Program Tahfiz Al-Qur'an (X) dan Kemampuan Komunikasi Dakwah Mahasantri (Y) dioperasionalkan ke dalam sejumlah indikator yang relevan, sehingga setiap aspek yang diteliti dapat diukur secara sistematis. Responden diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang mereka rasakan selama mengikuti program Tahfiz di Ma'had Tahfiz UIN Bandung.

Untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden, penelitian ini menggunakan skala pengukuran berupa Skala Likert. Skala Likert merupakan salah satu teknik pengukuran yang banyak digunakan dalam

penelitian sosial untuk mengetahui kecenderungan sikap individu terhadap suatu objek atau fenomena tertentu (Azwar, 2017). Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang diukur adalah persepsi mahasantri terhadap kualitas pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an dan tingkat kemampuan komunikasi dakwah yang mereka miliki.

Setiap item pernyataan dalam kuesioner disertai lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Masing-masing jawaban diberi bobot skor tertentu sesuai dengan ketentuan Skala Likert, baik untuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif, sebagaimana disajikan pada Tabel 2berikut.

Tabel 1.1 Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Nilai Skala Positif	Nilai Skala Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Netral (N)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Selanjutnya, untuk memastikan kejelasan pengukuran variabel, masing-masing variabel penelitian dijabarkan ke dalam dimensi dan indikator yang operasional. Operasionalisasi variabel ini bertujuan agar konsep-konsep abstrak dalam penelitian, seperti Program Tahfiz Al-Qur'an dan Kemampuan Komunikasi Dakwah, dapat diterjemahkan menjadi indikator yang dapat diukur secara empiris melalui kuesioner (Siregar, 2019).

Tabel 1.2 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Program Tahfiz Al-Qur'an (X)	Kegiatan Hafalan dan Muroja'ah	Mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an secara rutin	Likert 1–5
		Melakukan muroja'ah untuk menjaga hafalan	Likert 1–5
		Konsistensi setoran hafalan	Likert 1–5
		Peningkatan kualitas hafalan	Likert 1–5
	Pembinaan Akhlak Qur'ani	Pembentukan sikap jujur	Likert 1–5
		Pembentukan kedisiplinan diri	Likert 1–5
		Sikap menghormati pembimbing dan sesama mahasantri	Likert 1–5
		Perbaikan akhlak melalui program tahfiz	Likert 1–5
	Kedisiplinan Ibadah dan Aktivitas Keagamaan	Pengamalan nilai Al-Qur'an	Likert 1–5
		Kedisiplinan melaksanakan ibadah	Likert 1–5
		Keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan	Likert 1–5
		Peningkatan kedisiplinan ibadah	Likert 1–5
		Kebiasaan membaca Al-Qur'an	Likert 1–5
		Dampak positif program tahfiz	Likert 1–5
		Konsistensi dalam menjalankan ibadah	Likert 1–5
Kemampuan Komunikasi Dakwah (Y)	Kejelasan Penyampaian Pesan Dakwah	Kemampuan menjelaskan materi keislaman	Likert 1–5
		Kemampuan menyampaikan pesan secara sistematis	Likert 1–5
		Kemudahan pesan dipahami	Likert 1–5
		Penggunaan bahasa yang sopan	Likert 1–5
		Penyampaian dakwah secara bijaksana	Likert 1–5
		Menghindari ucapan yang menyinggung	Likert 1–5

	Penguasaan materi serta keteraturan penyampaian	Menyesuaikan materi dengan karakteristik mad'u	Likert 1–5
		Pemilihan contoh sesuai kondisi mad'u	Likert 1–5
		Penyesuaian bahasa dengan kemampuan mad'u	Likert 1–5
	Kepercayaan diri serta Interaksi dalam Komunikasi Dakwah	Memberikan kesempatan kepada mad'u untuk bertanya	Likert 1–5
		Kemampuan menjawab pertanyaan mad'u	Likert 1–5
		Membangun komunikasi dua arah	Likert 1–5
		Keberanian menyampaikan dakwah di depan orang lain	Likert 1–5
		Kesiapan dalam menyampaikan materi dakwah	Likert 1–5
		Kemampuan mengendalikan rasa gugup saat berdakwah	Likert 1–5

Dengan teknik pengumpulan data ini, diharapkan data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an dan sejauh mana program tersebut berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi dakwah mahasantri Ma'had Tahfiz UIN Bandung. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian secara empiris.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.7.7 Validitas Dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Validitas instrumen penelitian menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila butir-butir pernyataan dalam kuesioner benar-benar merepresentasikan

variabel penelitian yang ditetapkan dan mampu mengungkap data secara tepat (Siyoto & Sodik, 2015).

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap item pernyataan dalam kuesioner terhadap variabel Program Tahfiz Al-Qur'an dan Kemampuan Komunikasi Dakwah Mahasantri. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) melalui analisis korelasi antara skor item dengan skor total variabel. Item pernyataan yang memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total variabel dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Dengan dilakukannya uji validitas, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan mampu mengungkap data sesuai dengan konstruk yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen penelitian berkaitan dengan tingkat konsistensi dan keandalan alat ukur dalam mengukur suatu variabel. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila menghasilkan data yang

relatif sama atau konsisten ketika digunakan untuk mengukur objek yang sama pada waktu yang berbeda (Riyanto & Hatmawan, 2020).

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen penelitian yang digunakan. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Alpha Cronbach, karena instrumen penelitian berbentuk kuesioner dengan skala pengukuran bertingkat. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS untuk mengetahui sejauh mana item-item pernyataan dalam kuesioner memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur variabel penelitian.

Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien Alpha Cronbach yang memenuhi kriteria keandalan. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas, maka semakin tinggi pula tingkat konsistensi dan keandalan instrumen penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh dari instrumen yang reliabel dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengolah dan menganalisis data hasil penelitian lapangan sehingga dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah serta menguji hipotesis penelitian. Mengingat

penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka analisis data dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu analisis kuantitatif deskriptif dan analisis kuantitatif inferensial (Kadir, 2016).

1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan dan menggambarkan data penelitian secara sistematis, ringkas, dan jelas, tanpa melakukan generalisasi terhadap populasi. Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data yang diperoleh dari responden, sehingga peneliti dapat memahami kecenderungan, pola, dan distribusi data penelitian (Supardi, 2017).

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi Program Tahfiz Al-Qur'an dan tingkat Kemampuan Komunikasi Dakwah Mahasantri berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden. Analisis ini dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean) dan persentase jawaban responden pada setiap indikator variabel penelitian.

(1) Mean (Rata-rata)

Mean digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata skor responden pada masing-masing variabel penelitian. Perhitungan mean dilakukan dengan

membagi jumlah seluruh skor responden dengan jumlah responden yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$= nilai rata-rata

$\sum X$= jumlah seluruh skor

N= jumlah responden

(2) Persentase

Persentase digunakan untuk mengetahui proporsi atau kecenderungan jawaban responden terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner. Persentase dihitung untuk memberikan gambaran seberapa besar tingkat kemunculan suatu jawaban dibandingkan dengan keseluruhan responden, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= persentase

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

f = frekuensi jawaban

N = jumlah responden

Hasil analisis statistik deskriptif ini digunakan sebagai dasar untuk memahami kondisi empiris objek penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

2) Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi dari sampel ke populasi. Statistik inferensial tidak hanya menggambarkan fenomena yang diteliti, tetapi juga menganalisis hubungan serta pengaruh antar variabel penelitian berdasarkan data empiris yang diperoleh (Sudjana, 2016).

Dalam penelitian ini, analisis statistik inferensial digunakan untuk mengetahui pengaruh Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap Kemampuan Komunikasi Dakwah Mahasantri. Karena penelitian hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

(1) Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linear sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y= kemampuan komunikasi dakwah mahasantri

X= Program Tahfiz Al-Qur'an

a= konstanta

b= koefisien regresi

(2) Koefisien Korelasi (r)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel Program Tahfiz Al-Qur'an dan kemampuan komunikasi dakwah mahasantri. Nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang bersifat positif atau negatif serta kuat atau lemahnya hubungan antar variabel, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(3) Koefisien Determinasi (KD)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dinyatakan dalam bentuk persentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

3) Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bersifat signifikan atau tidak. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikansi tertentu, dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak

- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Seluruh proses analisis data, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial, dilakukan dengan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) untuk memastikan keakuratan perhitungan, objektivitas analisis, serta ketepatan dalam penarikan kesimpulan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG